

Manajemen Pendidikan Musik: Pengalaman dan Persepsi Guru Musik SMA di Kota Palangka Raya

Ratih Sulistyowati

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya
Jl. Tampung Penyang RTA Milono KM. 6, Palangka Raya, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) ratihsw13@gmail.com

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pengalaman dan persepsi guru musik terhadap manajemen pendidikan musik di sekolah tempat mereka mengajar di Kota Palangka Raya. **Metode:** Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan melibatkan guru-guru musik dari lima SMA di Kota Palangka Raya sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi data. **Hasil dan Pembahasan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru musik menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugasnya, terutama sumber daya yang terbatas. Namun demikian, para guru musik juga mencapai keberhasilan dalam menjalankan tugasnya, seperti meningkatkan minat siswa terhadap musik, menciptakan lingkungan belajar yang kreatif, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami musik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru musik memiliki harapan dan kebutuhan terhadap manajemen pendidikan musik di masa depan, seperti peningkatan sumber daya serta peningkatan kualitas kurikulum. **Kesimpulan:** Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi guru dalam mengembangkan pendekatan manajemen pendidikan musik yang lebih baik, membantu kepala sekolah dalam menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan manajemen pendidikan musik, serta dapat memberikan wawasan bagi para peneliti dan praktisi pendidikan musik lainnya tentang isu-isu penting dalam manajemen pendidikan musik di tingkat SMA, khususnya di Kota Palangka Raya.

Kata kunci: pengalaman guru; persepsi guru; manajemen pendidikan musik.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Copyright © 2024 Ratih Sulistyowati

Proses Artikel

Diterima 13-11-2023; Revisi 22-06-2024; Terbit Online 24-06-2024

Abstract

Purpose: This study aims to provide an overview of music teachers' experiences and perceptions of music education management in the schools where they teach in Palangka Raya City. **Methods:** This article uses a descriptive qualitative approach and involves music teachers from five high schools in Palangka Raya City as participants. Data were collected through interviews and observations, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, conclusion drawing, and data verification. **Results and Discussion:** The results showed that music teachers faced various challenges in carrying out their duties, especially limited resources. However, the music teachers also achieved successes in carrying out their duties, such as increasing students' interest in music, creating a creative learning environment, and improving students' ability to understand music. This study also shows that music teachers have hopes and needs for future music education management, such as increased resources and improved curriculum quality. **Conclusion:** The results of this study can provide insights for teachers in developing better music education management approaches, help school principals in providing the necessary resources and support to improve music education management, and can provide insights for other music education researchers and practitioners on important issues in music education management at the high school level, especially in Palangka Raya City.

Keywords: teacher's experience; teacher's perception; music education management.

Pendahuluan

Konsep yang terdapat pada pendidikan seni menjadi sarana untuk pengembangan kreativitas peserta didik karena pada hakikatnya pendidikan seni merupakan proses pembinaan kepekaan rasa (Nugrahu, 2021). Salah satu bagian dari pendidikan seni adalah musik. Pembelajaran seni musik tidak hanya berperan untuk mengajarkan musik, namun peserta didik dapat belajar melalui musik, yang artinya pembelajaran seni musik dapat dikaitkan dengan penanaman rasa estetis pada peserta didik, membantu peserta didik untuk berkreasi, dan menyalurkan kreativitas peserta didik secara ekspresif (Hidayatullah, 2020; Sutawi, 2017). Pada pembelajaran seni musik, peserta didik harus mendapatkan pengalaman belajar berdasarkan teori dan praktik dengan mendengarkan musik dan bermain alat musik.

Pendidikan musik memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan seseorang. Program pendidikan musik yang efektif dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan kognitif, kreativitas, emosional, dan sosial mereka (Rahman, 2021; Riyadi & Sukmayadi, 2023; Suci, 2019). Pada tingkat sekolah, pendidikan musik terintegrasi pada mata pelajaran Seni Budaya, dimana inti dari kurikulum mata pelajaran seni adalah memperbaiki citra atau sikap siswa di samping memacu daya kreatifitas siswa, dan yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana membentuk siswa yang mandiri dengan mengembangkan kemampuan diri yang terarah yang dipandu oleh guru melalui mata pelajaran kesenian (Abid dkk., 2020). Oleh karena itu, guru juga memiliki peranan yang penting dalam pendidikan musik di sekolah. Guru bertanggung jawab untuk merancang dan mengembangkan program pendidikan musik yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dan minat siswa, merancang metode pengajaran serta untuk mengevaluasi kemajuan dan hasil belajar siswa secara sistematis sehingga dapat mengarahkan kepada pembentukan kompetensi dan peningkatan kualitas pribadi siswa (Darmayanti dkk., 2022; Pusparini, 2016; Zikri, 2022). Selain guru, kepala sekolah sebagai seorang manajer sekolah turut berkontribusi dalam mendukung keberhasilan pendidikan musik di sekolah, dimana tugasnya adalah berusaha untuk menyediakan sumber daya dan dukungan agar pendidikan musik di sekolah dapat berjalan dengan efektif dan efisien tentunya.

Jika melihat kepada pada penjelasan pada bagian sebelumnya, maka jelas sebenarnya yang dibicarakan disini adalah mengenai bagaimana manajemen pendidikan musik di sekolah harus dilakukan. Manajemen pendidikan musik merupakan segala bentuk kegiatan, upaya, dan tindakan yang dilakukan oleh warga sekolah yang dalam konteks ini adalah guru dan kepala sekolah untuk merencanakan, mengatur, mengembangkan, dan melaksanakan program pendidikan musik di sekolahnya agar pendidikan musik dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Mengacu kepada fungsi manajemen berdasarkan tujuh komponen pembelajaran dalam pendidikan musik, maka termasuk di dalam manajemen pendidikan musik yaitu perencanaan kurikulum, pengembangan metode pengajaran yang efektif, pengelolaan sumber daya dan fasilitas, evaluasi hasil belajar siswa, serta pengembangan strategi dan program yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan musik (Utomo, 2016). Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan musik, maka dapat disimpulkan bahwa diperlukan manajemen pendidikan musik yang tepat dan terorganisir, dimana hal ini tentu tidak mudah mengingat mungkin sekolah-sekolah memiliki tantangannya masing-masing dalam pelaksanaannya.

Kota Palangka Raya merupakan salah satu kota di Indonesia yang pada akhir-akhir ini minat warga kota tersebut akan musik semakin meningkat. Terbukti dengan semakin

banyaknya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan yang berbasis kepada bidang musik, baik itu lomba, konser, dan pagelaran musik, mulai dari musik tradisional, sampai kepada musik populer. Selain itu juga, perkembangan musik dapat terlihat dengan semakin berkembangnya lagu-lagu berbasis kepada budaya daerah. Berdasarkan hasil observasi juga ditemukan bahwa beberapa perguruan tinggi di kota Palangka Raya akhir-akhir ini berlomba-lomba untuk membuka program studi berbasis pada bidang seni musik menyesuaikan dengan kekhasan pada perguruan tinggi masing-masing. Hal ini kemudian dapat menjadi peluang bagi kota Palangka Raya sendiri untuk dapat berkembang khususnya pada bidang seni musik. Oleh karena itu, pendidikan musik tidak lagi dapat dipandang sebelah mata.

Kota Palangka Raya juga memiliki sejumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang pada masing-masing sekolah sesuai dengan ketentuan kurikulum tentu saja mempelajari musik yang terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya. Belum banyak penelitian yang dilakukan untuk mempelajari manajemen pendidikan musik di sekolah, terutama bila dilihat dari sudut pandang guru sebagai pelaku utama dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman dan persepsi guru-guru musik tentang manajemen pendidikan musik di sekolah mereka masing-masing, dengan aspek kajiannya adalah manajemen pendidikan musik, seperti perencanaan kurikulum, metode pengajaran, evaluasi hasil belajar siswa, dan tantangan-tantangan apa saja yang dihadapi oleh guru dalam mengajar musik di sekolah.

Penelitian akan pengalaman dan persepsi guru musik terhadap manajemen pendidikan musik di sekolah dapat memberikan gambaran bagaimana praktik pendidikan musik di sekolah dan apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru musik dalam proses belajar mengajar, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan tentang bagaimana manajemen pendidikan musik di SMA yang ada di kota Palangka Raya agar dapat membantu sekolah, praktisi musik atau praktisi pendidikan musik dalam mengembangkan seni musik yang lebih baik dan efektif melalui manajemen pendidikan musik yang lebih baik pula. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi pemangku kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan musik di kota Palangka Raya, khususnya pada bidang pendidikan musik di sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif, dimana penulis ingin menggambarkan dalam bentuk deskriptif naratif bagaimana pengalaman dan persepsi guru musik terhadap manajemen pendidikan musik di SMA di kota Palangka Raya. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah guru-guru musik yang ada di lima SMA yang ada di kota Palangka Raya baik sekolah negeri maupun sekolah swasta, yaitu SMAN 2 Palangka Raya, SMAN 3 Palangka Raya, SMAN 4 Palangka Raya, SMAN 5 Palangka Raya, dan SMA Golden Palangka Raya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada guru musik dan observasi di lima SMA tersebut, dimana hasil wawancara dan observasi akan analisis menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018), dimana data yang telah diperoleh direduksi terlebih dahulu untuk memilah mana data yang diperlukan dan mana data yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi kemudian di sajikan dalam bentuk deskriptif dan dibuat kesimpulannya. Untuk menguji keabsahan data maka digunakan teknik triangulasi, dimana data-data yang

didapat saling dibandingkan dan dikaitkan satu dengan yang lainnya agar ditemukan data yang benar-benar valid dan teruji kebenarannya.

Hasil dan Pembahasan

Manajemen Pendidikan Musik

Pembelajaran Seni Musik yang terintegrasi pada mata pelajaran Seni Budaya di SMA merupakan pembelajaran yang berperan pada pengembangan kecerdasan moral secara kompetitif melalui pembentukan pengalaman lewat seni yang tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lainnya. Lewat pembelajaran seni musik, siswa diajak untuk mengekspresikan diri secara bebas dan kreatif melalui bunyi, sehingga mampu menumbuhkan kreativitas, kemampuan menghargai sebuah karya, serta dapat menghargai beragam budaya yang ada (Maharani dkk., 2022; Widaningsih, 2016). Lewat seni musik manusia juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisis, meningkatkan konsentrasi dan komunikasi, meningkatkan disiplin serta daya imajinasinya (Ardipal, 2012). Maka dengan segala keuntungan yang didapat dari belajar seni musik, maka jelaslah latar belakang mengapa seni musik menjadi salah satu bagian dari kurikulum pendidikan yang harus dipelajari pada masing-masing tingkatan pendidikan formal. Untuk itu, diperlukan manajemen pendidikan musik pada masing-masing sekolah untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran seni musik tersebut.

Penulis melakukan wawancara mendalam kepada tujuh guru di SMA yang ada di kota Palangka Raya, dimana ke tujuh guru ini tidak semua memiliki latar belakang pendidikan musik. Dari kelima sekolah yang penulis kunjungi, hanya satu guru saja yang benar-benar memiliki latar belakang pendidikan musik, sedangkan empat sekolah lainnya bukan berlatar belakang musik. Walaupun tidak memiliki latar belakang pendidikan musik, guru seni musik yang ada di sekolah di kota Palangka Raya rata-rata memiliki keterampilan bermusik dan memiliki pengalaman dalam bidang musik walaupun memang ada sekolah yang memiliki guru tidak berlatar belakang pendidikan seni atau pendidikan musik di sekolah. Lebih rinci mengenai profil guru pada masing-masing sekolah tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 1. Profil Guru Musik

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Latar Belakang Pendidikan	Lama Mengajar	Pengalaman Dalam Pendidikan Musik
1	SMAN 2 Palangka Raya	2	1. Bimbingan Konseling (ASN)	1. >10 Tahun	Tidak memiliki keterampilan bermusik, namun selama mengajar, pernah menggabungkan seni musik dan drama dalam sebuah pentas tugas akhir sekolah.

			2. Pendidikan Seni (Non ASN/honoror)	2. <5 Tahun	Memiliki keterampilan musik, khususnya pada bidang vokal. Memiliki pengalaman mengikuti lomba terkait bidang musik, misalnya lomba paduan suara dan vokal grup. Selain itu juga diberikan kepercayaan untuk membina siswa dalam mengikuti lomba FLS2N tingkat Kota Palangka Raya
2	SMAN 3 Palangka Raya	2	1. Pendidikan Seni Rupa (ASN)	>10 Tahun	Tidak menguasai bidang seni musik, namun dalam mengajar seni musik sering menggunakan media pembelajaran seperti video untuk membantu dalam mengajar musik kepada siswa
			2. Pendidikan Bahasa Inggris (Non ASN/honoror)		Memiliki keterampilan bermain musik, seperti gitar, piano, dan drum. Pernah membina siswa untuk mengikuti lomba band mewakili sekolah
3	SMAN 4 Palangka Raya	1	Pendidikan Ekonomi (ASN)	>10 Tahun	Memiliki keterampilan bermain musik keyboard/piano, namun belum memiliki pengalaman dalam pendidikan musik
4	SMAN 5 Palangka Raya	1	Pendidikan Musik (ASN)	Seni >10 Tahun	Memiliki keterampilan dalam memainkan berbagai instrumen musik, arragement, dan menciptakan lagu.

					Memiliki pengalaman menjadi juri lomba-lomba paduan suara pada tingkat provinsi Kalimantan Tengah. Selain itu juga menjadi pembina dalam FLS2N yang diikuti sekolah
5	SMAS Golden Palangka Raya	1	Pendidikan Fisika	5-10 Tahun	Memiliki keterampilan bermain musik gitar dan keyboard/piano serta pernah menjadi pembina dalam FLS2N yang diikuti sekolah

Selanjutnya, untuk mendeskripsikan bagaimana pengalaman dan persepsi guru musik terhadap manajemen pendidikan musik di sekolah, penulis mencoba menggali dan merangkum secara keseluruhan dari masing-masing sekolah bagaimana persepsi guru mengenai manajemen pendidikan musik di sekolah mereka masing-masing ke dalam beberapa aspek, yaitu *pertama*, tantangan dalam manajemen pendidikan musik di sekolah. Hasil ditemukan bahwa guru-guru dalam mengelola pembelajaran musik di sekolah menghadapi tantangan utama yaitu bagaimana cara mengajar musik itu sendiri kepada siswa dengan minimnya keterampilan yang dimiliki oleh guru. Walaupun bila ditarik rata-ratanya, sebagian besar guru memiliki keterampilan bermain musik, namun karena bukan berlatar belakang pendidikan musik, maka hal ini kemudian menuntut guru menjadi lebih ekstra dalam mempersiapkan pembelajaran musik yang kemudian berimbas kepada waktu yang dibutuhkan untuk persiapan pembelajaran musik menjadi lebih lama. Tidak hanya bagi guru yang tidak berlatar belakang seni, guru SMAN 2 & SMAN 5 yang berlatar belakang Seni Musikpun mengaku hal yang sama bahwa tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menarik perhatian siswa mengingat bahwa tidak semua siswa memiliki ketertarikan yang sama pada bidang musik.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi oleh guru adalah minimnya fasilitas pendukung untuk pendidikan musik di sekolah. Baik dari hasil observasi maupun hasil wawancara didapatkan rata-rata sekolah memiliki alat musik, walaupun memang ada pula sekolah yang belum memiliki alat musik sama sekali. Sebagian besar alat musik yang ada di sekolah terdiri dari alat musik tradisional, seperti gong, gendang, seruling, angklung, gitar, keyboard, dan lainnya, namun kondisinya ada beberapa yang sudah rusak. Hal ini kemudian menuntut guru untuk berpikir kreatif bagaimana cara mengajar musik kepada siswa. Dalam hal mengevaluasi hasil belajar siswa, tantangan yang dihadapi adalah bahwa adanya realita bahwa tidak semua siswa memiliki keterampilan bermusik karena mungkin ketertarikannya pada bidang seni berbeda-beda, hal ini juga membuat guru berpikir bagaimana cara mengevaluasi dan bagaimana standar yang harus ditetapkan oleh seorang guru, agar setiap siswa juga merasa tidak terbebani dan tetap merasa senang belajar musik. Untuk mengatasi hambatan ini, guru melakukan diskusi dengan rekan sejawat yang memiliki pengalaman pada bidang musik untuk meminta saran dan pendapat, menggunakan media pembelajaran seperti video untuk

membantu dalam mengajar musik, menggunakan benda-benda yang ada di sekitar untuk dijadikan alat musik sebagai pengganti alat musik walaupun memang tidak semaksimal apabila menggunakan alat musik sebenarnya, serta meminta bantuan kepada rekan sejawat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan bermusik untuk membantu mengajar, baik pada saat di kelas, maupun dibuat dalam bentuk ekstrakurikuler.

Kedua, keberhasilan dalam manajemen pendidikan musik. Menurut guru keberhasilan yang dirasakan oleh guru adalah ketika siswa memiliki minat terhadap pembelajaran musik di sekolah. Sebisa mungkin guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman untuk bisa memotivasi siswa dalam belajar. Sejauh ini guru berusaha meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran musik dengan membuat pembelajaran lebih santai, namun tetap serius. Misalnya dengan praktik secara langsung di kelas dan siswa yang memiliki alat musik di rumah bisa dibawa ke sekolah pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa diberikan tugas dalam bentuk proyek dan berkelompok, dimana proyek tersebut kemudian akan ditampilkan pada akhir semester baik melalui video yang mereka buat maupun secara langsung di kelas sebagai bentuk apresiasi kepada mereka. Hal ini kemudian membuat siswa tidak tertekan pada pembelajaran, dan dapat saling bekerja sama. Sehingga siswa yang tidak memiliki keterampilan bermusik dapat belajar dengan nyaman bersama rekanannya yang memiliki keterampilan bermusik dan juga tidak merasa terbebani. Menurut guru, hal ini terbukti dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran musik, misalnya, siswa terkadang pada saat jam istirahat menggunakan waktunya untuk bermain musik dan bernyanyi bersama dengan rekannya atau Beberapa hasil pencapaian siswa juga terlihat pada saat siswa mengikuti lomba-lomba dan FLS2N mewakili sekolah. Walaupun tidak mendapatkan juara, namun merupakan sebuah pencapaian ketika siswa bersedia dan berani mengikuti kegiatan tersebut.

Ketiga, harapan dan rekomendasi guru terhadap manajemen pendidikan musik. Menurut guru, apa yang telah dilakukan baik oleh sekolah maupun oleh guru sendiri sudah baik. Namun untuk memaksimalkan pembelajaran musik di sekolah, maka guru berharap kedepannya segala tantangan dan kesulitan yang dihadapi guru saat ini dapat terus dievaluasi dan diperbaiki, misalnya seni musik yang terintegrasi dalam mata pelajaran Seni Budaya, dimana di dalamnya dipelajari 4 bidang seni menyebabkan ketidakfokusan guru dalam mempersiapkan, ditambah guru tidak memiliki latar belakang pendidikan seni, hal ini kemudian perlu menjadi perhatian sekolah-sekolah untuk mengevaluasi kembali mengenai tuntutan ini, apakah keempat bidang seni ini harus diajarkan semua kepada siswa, ataukah hanya 1 atau 2 bidang seni saja yang diajarkan, agar ada kefokuskan dalam pengembangan seni pada siswa. Sekolah juga perlu mempertimbangkan ketersediaan sumber daya dan fasilitas pendukung dalam membuat kebijakan pembelajaran seni yang harus diajarkan kepada siswa. Penunjukan guru seni haruslah dibarengi dengan program persiapan guru, misalnya sekolah sudah menyiapkan anggaran agar guru bisa mengikuti seminar, pelatihan, dan lain sebagainya agar guru memang memiliki paling tidak pengetahuan awal mengenai apa yang akan diajarkannya. Kedepannya, sekolah juga bisa memfasilitasi untuk penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran musik, misalnya teknologi-teknologi yang sekarang sedang marak digunakan bisa diintegrasikan dalam pembelajaran sehingga banyak keuntungan yang didapat, mulai dari minat siswa bertambah dalam pembelajaran, siswa dan guru menjadi melek teknologi, sampai kepada salah satu bentuk promosi sekolah.

Adapun guru memberikan rekomendasi bahwa untuk menghadapi tantangan dalam pendidikan musik, seni tidak dapat dipandang sebelah mata, seni bukan hanya mata pelajaran

pendukung (Kapoyos & Manalu, 2022; Purhanudin dkk., 2023). Hal ini terbukti dari banyaknya karya-karya seni yang menjanjikan untuk itu pendidikan seni khususnya seni musik harus dipersiapkan dengan matang. Jika sekolah berani membuat kebijakan untuk mengajarkan 4 bidang seni, seharusnya bisa juga dalam mempertanggungjawabkan kebijakan tersebut. Kurikulum dibenahi, skema atau perencanaan pembelajaran musik mulai dari penunjukan guru mata pelajaran, hingga kepada bentuk evaluasi tentang apa yang telah dilakukan guru perlu mendapatkan perhatian lebih dari sekolah.

Pembahasan

Pada hasil temuan, telah dipaparkan bagaimana gambaran persepsi dan pengalaman guru mengenai manajemen pendidikan musik di sekolah mereka masing-masing. Dalam konteks pendidikan, maka untuk menyusun kegiatan pembelajaran perlu direncanakan, yang termuat dalam kurikulum, dimana kurikulum ini harus dipertimbangkan dan merupakan hasil pemikiran oleh para ahli serta sejumlah orang yang berkaitan dengan apa yang direncanakan (Fathurohman & Sukmayadi, 2024; Utomo, 2016; Wibisono dkk., 2024). Pada dasarnya kurikulum memegang peranan penting dalam tercapainya kompetensi dasar peserta didik dalam proses pembelajaran (Amanudin, 2022; Devi dkk., 2024; Endang, 2021). Dari temuan tersebut bila dilihat secara garis besar terkait dengan perencanaan kurikulum dan pengelolaan sumber dayanya, maka keputusan sekolah untuk menuntut guru mengajarkan keempat bidang seni kepada siswa bukanlah keputusan yang bijaksana mengingat bahwa di sekolah mengalami keterbatasan sumber daya manusia dalam hal ini guru sebagai pengajar mata pelajaran Seni Budaya. Dalam dokumen silabus mata pelajaran Seni Budaya SMA yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan jelas disampaikan bahwa “Di sekolah menengah mata pelajaran Seni Budaya memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing yaitu bidang seni rupa, musik, tari, dan teater. Dalam seni budaya, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut, sehingga sekolah wajib melaksanakan minimal dua aspek seni yang dapat disesuaikan dengan minat peserta didik, kondisi sekolah dan budaya masyarakatnya (Kebudayaan, 2016)”. Maka dari itu, sekolah seharusnya dapat menentukan bidang seni apa yang harus mereka pelajari di sekolah minimal dua, dan tidak ada tuntutan bahwa sekolah harus mengajarkan empat bidang seni kepada siswa.

Dari segi pengelolaan sumber daya, maka ada baiknya sekolah memikirkan untuk menyediakan tenaga profesional dalam bidang musik. Paling tidak, apabila sekolah menuntut agar semua bidang seni diajarkan kepada siswa, maka sekolah juga harus menyediakan tenaga pendidik yang sesuai dengan keahlian pada masing-masing seni (Kusnadi dkk., 2023; Simatupang dkk., 2023). Aróstegui (2016) menemukan ada empat alasan utama yang dapat menyebabkan kemerosotan pendidikan musik, yaitu: 1) model kurikulum yang didukung dalam reformasi pendidikan; 2) penekanan pada evaluasi standar; 3) kurangnya sumber daya yang tersedia; dan 4) pendekatan yang salah dalam advokasi musik. Melihat dari temuan tersebut, maka jelas bahwa sumber daya yang tersedia menjadi pengaruh penting atas keberhasilan pembelajaran musik. Meilani (2017) mengatakan guru merupakan pemberi informasi formal yang ada di sekolah, sehingga wajib memiliki kemampuan sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru, “wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Meilani juga memaparkan dalam temuan penelitiannya mengenai

pengaruh latar belakang guru terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Seni Budaya ditemukan bahwa latar belakang pendidikan guru Seni ataupun kualifikasi mengajar guru memiliki pengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa, ditunjukkan melalui hasil tes tertulis siswa yang tidak memenuhi KKM dan hasil berada pada kategori cukup. Penelitian tersebut diperkuat oleh temuan oleh Ary et al., (2012) yang menemukan, “apabila guru tidak memiliki latar belakang pendidikan Seni, maka tingkat penguasaan materi juga menjadi kurang. Sehingga dalam hal ini guru wajib memiliki kualifikasi dan kompetensi akademik yang sesuai”.

Terdapat sembilan standar dalam pendidikan musik yang disusun oleh Amerika Serikat yang juga diterapkan oleh negara-negara lain di dunia selama abad ke-20, dimana peserta didik diarahkan untuk dapat bernyanyi, memainkan instrumen, menciptakan lagu, mengaransemen, dan lainnya (Putra dkk., 2022). Jika melihat kepada standar ini, maka jelas bahwa dibutuhkan tenaga pengajar pendidik musik yang tentunya menguasai bidang musik, dan mampu memberikan bekal bagi peserta didik agar dapat memenuhi standar tersebut, walaupun memang standar ini tetap harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan kondisi peserta didik serta fasilitas pada masing-masing sekolah.

Dari hasil-hasil penelitian terdahulu jelas bahwa seharusnya guru mengajar disesuaikan dengan bidang keahliannya atau kompetensi yang dimiliki. Tidak bisa guru mengajar apabila tidak memiliki kompetensi pada bidang yang diajarkannya. Kedepannya sekolah dapat mengusahakan untuk menyediakan pemenuhan kebutuhan sumber daya ini. Untuk menanggulangi permasalahan ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan sekolah misalnya menjalin kerja sama dengan komunitas pembelajaran profesional (Battersby & Verdi, 2015) dalam hal pemberian pelatihan bahkan perekrutan guru musik sehingga sumber daya tetap dapat diusahakan oleh sekolah.

Akibat dari kompetensi guru ini pula maka berdampak pada metode pembelajaran yang diajar guru menjadi terbatas dan kurang bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Sutisna et al., 2017) misalnya, menemukan bahwa guru musik di sekolah dasar merupakan guru kelas yang dimana kompetensi profesionalnya belum tentu pada bidang musik, sehingga pembelajaran musik yang dilaksanakan bisa saja cenderung bersifat terbatas dan apa adanya. Guru menyusun rencana pembelajaran dengan pengetahuan seadanya sesuai dengan apa yang dipahami oleh guru saja. Hal ini kemudian dapat berdampak secara tidak langsung pada motivasi dan minat belajar siswa akan pembelajaran seni musik, padahal pentingnya belajar musik dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Penelitian (Lord et al., 2010) mengatakan bahwa kelas musik dapat meningkatkan ukuran kualitas hidup dan juga mengurangi kecemasan seseorang. Oleh karena itu, Ada baiknya guru mengeluarkan usaha ekstra untuk menyusun strategi pembelajaran agar lebih menarik melalui perancangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Tanpa adanya rancangan strategi yang jelas, pembelajaran akan sulit untuk terarah kepada tujuan. Strategi pembelajaran sangat bermanfaat baik bagi guru maupun peserta didik. Bagi guru, strategi dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik, dengan adanya strategi pembelajaran, akan mempermudah proses belajar peserta didik (Ambriani, 2014).

Terkait dengan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah, fasilitas penunjang pembelajaran dalam hal ini merupakan segala sarana dan prasarana yang disiapkan oleh sekolah untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Fasilitas menjadi salah satu poin penting dalam mengajar ketika tuntutan pada masa pandemi saat ini. Fasilitas apa yang

digunakan oleh guru akan mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan (Putri, 2019) ditemukan bahwa fasilitas belajar memiliki pengaruh secara langsung terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Hal ini kemudian kembali menguatkan bahwa fasilitas pembelajaran baik secara disadari maupun tidak disadari pasti memiliki pengaruh kepada bagaimana motivasi siswa belajar dan sekaligus berpengaruh kepada hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Portowitz et al., 2014) mengatakan bahwa fasilitas berperan penting dalam memberikan pengalaman belajar musik. (Ardipal, 2020) menemukan bahwa dari hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik di sekolah didapat bahwa ketika menggunakan fasilitas dan teknologi dalam pembelajaran, belajar menjadi sangat menyenangkan karena proses belajarnya sambil bermain, serta materi menjadi lebih mudah untuk dipahami. Dengan adanya fasilitas, pelaksanaan pembelajaran akan menjadi lebih efektif. Untuk itu perlu pengelolaan khusus dalam hal inventaris fasilitas yang ada di sekolah agar tidak menghilangkan kualitas dari fasilitas tersebut dan perlu dipikirkan untuk penambahan fasilitas lainnya yang mendukung keberhasilan pembelajaran musik di sekolah.

Dengan segala kelebihan dan kekurangan pada manajemen pendidikan musik di sekolah, guru tetap mengusahakan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang lulus standar ketuntasan dan minat, motivasi, serta sikap yang dibangun siswa pada saat pembelajaran menunjukkan hal yang baik. Namun sekolah perlu menambahkan kegiatan-kegiatan lainnya yang perlu untuk menambah minat siswa pada bidang musik agar motivasi dan minat pada bidang musik dapat lebih ditingkatkan kembali. Yang terpenting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran musik di sekolah, maka dibutuhkan peran pemimpin dalam mengatur dan mengelolanya, yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah bertugas untuk memotivasi, mendorong dan memberikan keyakinan serta memfasilitasi guru dalam rangka ketercapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dukungan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin juga memegang peranan yang penting (Utomo, 2016).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru musik menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugasnya, terutama dalam hal sumber daya yang terbatas. Namun demikian, para guru musik juga mencapai keberhasilan dalam menjalankan tugasnya, seperti meningkatkan minat siswa terhadap musik, menciptakan lingkungan belajar yang kreatif, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami musik. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru musik memiliki harapan dan kebutuhan dalam manajemen pendidikan musik di masa depan, seperti peningkatan sumber daya dan dukungan serta peningkatan kualitas kurikulum.

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi guru musik dalam mengembangkan pendekatan manajemen pendidikan musik yang lebih baik, serta membantu kepala sekolah sebagai manajer sekolah dalam menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan manajemen pendidikan musik di sekolah menengah atas di kota Palangka Raya. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi para peneliti dan praktisi pendidikan musik lainnya tentang isu-isu penting dalam manajemen pendidikan musik di tingkat sekolah menengah atas khususnya di kota Palangka Raya.

Referensi

- Abid, M., Fitria, H., & Mulyadi. (2020). Manajemen Pembelajaran Seni Musik di SMA Negeri 1 Belitang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2181–2188.
- Amanudin, M. R. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Mapel Seni Budaya Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Negeri 4 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 11(1), 154–172. <https://doi.org/10.26740/jps.v11n1.p154-172>
- Ambriani, M. (2014). *STRATEGI PEMBELAJARAN SENI MUSIK UNTUK PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 1 WATES TAHUN 2013/2014*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ardipal. (2012). Peran Seni dalam Pengajaran. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 9(2). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v9i2.91>
- Ardipal. (2020). Pemanfaatan Perangkat Teknologi dalam Pembelajaran Musik Berbasis Tematik sebagai Peningkatan Keterampilan Abad 21 Bagi Guru Sekolah Dasar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i2.47>
- Aróstegui, J. L. (2016). Exploring the global decline of music education. *Arts Education Policy Review*, 117(2), 96–103. <https://doi.org/10.1080/10632913.2015.1007406>
- Ary, Y. I., Eswendi, & Hakim, R. (2012). *KENDALA YANG DIHADAPI GURU DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA DI SMP NEGERI LIMA KAUM TANAH DATAR*. *September*, 50–56.
- Battersby, S. L., & Verdi, B. (2015). The Culture of Professional Learning Communities and Connections to Improve Teacher Efficacy and Support Student Learning. *Arts Education Policy Review*, 116(1), 22–29. <https://doi.org/10.1080/10632913.2015.970096>
- Darmayanti, E., Pamungkas, J., & Indrawati, I. (2022). Penerapan Metode Bernyanyi Berbasis Pengembangan Diri Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5495–5505. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V6I6.2992>
- Devi, U., Ilmi, D., Junaidi, J., Jannah, N. Z., & Yunita, I. (2024). Peran Kurikulum dalam Perencanaan Pendidikan di Taman Kanak-kanak: Tantangan dan Peluang. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.24952/ALATHFAL.V4I1.8401>
- Endang, H. K. (2021). Analisis Peran Kurikulum dan Standar Penilaian Dalam Pendidikan di Indonesia. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.62159/GHAITSA.V2I2.945>
- Fathurohman, M. A., & Sukmayadi, Y. (2024). Kurikulum Merdeka sebagai new-framework dalam pengembangan pembelajaran musik fase-A. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 8(1), 92–100. <https://doi.org/10.20961/JDC.V8I1.85072>
- Hidayatullah, R. (2020). Kreativitas dalam Pendidikan Musik. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.24036/MUSIKOLASTIKA.V2I1.32>

- Kapoyos, R. J., & Manalu, L. M. (2022). Filsafat Esensialisme Sebagai Pendukung Ideologi Pendidikan Seni Di Indonesia. *Clef : Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.51667/CJMPM.V3I1.853>
- Kebudayaan, K. P. dan. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas / Sekolah Menengah Kejuruan / Madrasah Aliyah / Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/SMK/MA/MAK)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusnadi, U., Mulyana, A., & Rachmania, S. (2023). Guru dan Pembelajaran Musik di Sekolah Dasar: Sebuah Refleksi dalam Tinjauan Pedagogis-Filosofis. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1652–1659. <https://doi.org/10.35568/NATURALISTIC.V7I2.3374>
- Lord, V. M., Cave, P., Hume, V. J., Flude, E. J., Evans, A., Kelly, J. L., Polkey, M. I., & Hopkinson, N. S. (2010). Singing teaching as a therapy for chronic respiratory disease - A randomised controlled trial and qualitative evaluation. *BMC Pulmonary Medicine*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/1471-2466-10-41/TABLES/2>
- Maharani, I., Efendi, N., & Oktira, Y. S. (2022). Studi Literatur Seni Musik Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13090–13098. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.10699>
- Meilani, W. M. (2017). *Pengaruh Latar Belakang Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Seni Budaya*. Universitas Lampung.
- Nugrahu, P. A. (2021). Mengubah Pola Pikir melalui Pendidikan Seni. *Journal of Music Education and Performing Arts (JMEPA)*, 1(1), 11–15.
- Portowitz, A., Peppler, K. A., & Downton, M. (2014). In Harmony: A technology-based music education model to enhance musical understanding and general learning skills. <http://dx.doi.org/10.1177/0255761413517056>, 32(2), 242–260. <https://doi.org/10.1177/0255761413517056>
- Purhanudin, M. S. V., Harwanto, D. C., & Rasimin, R. (2023). Revolusi dalam Pendidikan Musik: Menganalisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 6(2), 118–129. <https://doi.org/10.37368/TONIKA.V6I2.569>
- Pusparini, D. (2016). *Analisis Peran Guru Dalam Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes*. Universitas Negeri Semarang.
- Putra, A. D., Sauri, S., & Kosasih, A. (2022). Pendidikan Musik sebagai Wahana Pendidikan Nilai. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v4i1.78>
- Putri, K. (2019). *PENGARUH FASILITAS BELAJAR TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SD NEGERI 18 SELUMA*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Rahman, H. (2021). Musik dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 130–142. <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/educhild/article/view/1307>

- Riyadi, L., & Sukmayadi, Y. (2023). Pengaruh Musik sebagai Media Intervensi Terhadap Kemampuan Anak Berbahasa. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 5(2), 127–138. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i2.132>
- Simatupang, N. D., Sholichah, S. A., & Simanjuntak, I. A. (2023). Pelatihan Musik Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kemampuan Bermusik Guru PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 29–38. <https://doi.org/10.33222/PELITAPAUD.V8I1.3225>
- Suci, D. W. (2019). Manfaat Seni Musik Dalam Perkembangan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 177–184. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.45>
- Sugiyono. (2018). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (S. Y. Suryandari, Ed.; 3 ed.). Alfabeta.
- Sutawi, T. K. (2017). *Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik Dalam Membentuk Karakter, Kepekaan Rasa, Kreatif dan Respek Peserta Didik di Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutisna, R. H., Novianti, P. R., & Akbar, A. (2017). Analisis Situasi Pembelajaran Musik Di Sekolah Dasar Di Wilayah Kabupaten Sumedang Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2137>
- Utomo, K. B. (2016). *Model Manajemen Pendidikan Seni yang Efektif*. Seminar Nasional Pendidikan. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7284/artikel18.pdf?sequence=1>
- Wibisono, L. H. M., Karsono, K., & Daryanto, J. (2024). Analisis aktivitas pembelajaran SBdP muatan seni musik pada kurikulum merdeka ditinjau dari perspektif pendidikan seni holistik kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(1), 25–30. <https://doi.org/10.20961/DDI.V12I1.80117>
- Widaningsih, E. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Menumbuhkan Kecerdasan Moral Secara Kompetitif. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/eh.v4i2.2826>
- Zikri, A. Z. (2022). Pengaruh Musik untuk Mendorong Intelegensi Peserta Didik. *Irama: Jurnal Seni, Desain, dan Pembelajarannya*, 4(2), 20–24. <https://doi.org/10.17509/IRAMA.V4I2.52329>